

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita nasionalnya tidak berhenti begitu saja. Bangsa Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan bergerilya melawan pasukan Belanda dalam konflik Indonesia-Belanda yang berlangsung selama empat tahun sejak akhir 1945 sampai akhir 1949. Perlawanan terhadap pasukan Belanda yang berusaha menduduki Republik Indonesia terus terjadi di berbagai daerah. Selama konflik bersenjata serdadu-serdadu Belanda sering melakukan teror, penyiksaan, bahkan pembunuhan terhadap rakyat sipil, seperti yang terjadi di Desa Rawagede, Karawang.

Menghadapi tindakan Belanda tersebut Bangsa Indonesia melakukan perang gerilya secara menyeluruh di berbagai lapisan dan lapangan. Bukan hanya pasukan militer dan gerilyawan saja yang ikut memerangi Belanda tetapi rakyat sipil pun ikut berjuang, karena selama Perang Dunia II ditambah dengan tekanan hidup dibawah pedudukan bala tentara Jepang telah menggelorakan semangat kebangsaan orang Indonesia hingga mengubah pola pikir serta mental bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Pierre Heijboer, *Agresi Militer Belanda Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998), hal. 10.

Konflik antara Indonesia-Belanda digerakkan oleh perubahan-perubahan besar akibat Perang Dunia II, yang telah menghantarkan lahirnya sejumlah besar negara baru, khususnya dikawasan Asia.<sup>2</sup> Setelah Sekutu berhasil membuat Jepang menyerah tanpa syarat tanggal 15 Agustus 1945, akan tetapi perebutan kembali daerah jajahan yang pernah dikuasai Jepang baru terlaksana tanggal 2 September 1945 di Tokyo, sementara kapal pasukan sekutu baru merapat di Pelabuhan Tanjung Priok pada 15 September 1945.

Kondisi, situasi kekosongan kekuasaan di negara-negara bekas jajahan dimanfaatkan oleh tokoh bangsa untuk mendirikan negara merdeka. Pada tanggal 24 Agustus 1945 Inggris dan Belanda telah mengadakan perjanjian bilateral, yaitu Perjanjian Urusan Pemerintahan Sipil (*Civil Administration Affairs Agreement*).<sup>3</sup> Sebagai salah satu anggota Sekutu, Belanda merasa mempunyai hak memperoleh kembali negara jajahannya, dengan turut menumpang pasukan Inggris ke Indonesia. Pada bulan November 1945 Brigade Marini di Amerika Serikat adalah pasukan bersenjata lengkap yang tersedia dan siap untuk diberangkatkan ke Indonesia. Sementara itu, di negeri Belanda dari angkatan pertama wajib bela (wajib latih) pascaperang dibentuk Divisi 7 Desember.<sup>4</sup> Kesatuan-kesatuan dari Divisi 7 divisi tersebut tiba pada bulan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>3</sup> Tuk Setyohaadi, *Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Bogor: CV. Rajawali Corporation, 2002), hal. 34.

<sup>4</sup> Nama ini diambil dari tanggal 7 Desember 1942 ketika Ratu Wilhelmina menyampaikan pidato dengan janji memberikan kelonggaran kepada tanah Hindia dengan hubungan kolonialnya.

Oktober dan November 1945 di Indonesia, jumlah seluruh pasukan Belanda berkekuatan 100.000 orang.<sup>5</sup>

Disela-sela konflik bersenjata Republik Indonesia dan Belanda, perundingan pertamapun terselenggara, kedua belah pihak antara pihak Belanda dan wakil-wakil dari Republik berupaya menyelenggarakan perundingan untuk mencapai kata sepakat. Pada tanggal 15 November 1946 terjadilah perjanjian Linggarjati, ketentuan terpenting dalam perjanjian itu adalah Belanda mengakui kekuasaan “de facto” atas wilayah Republik di Jawa, Madura dan Sumatera. Namun, perjanjian Linggarjati yang telah disepakati tanggal 25 Maret 1947 hanya berlangsung 4 bulan, karena Belanda melanggar dan mulai melancarkan serangan serentak di beberapa daerah di Indonesia dengan nama “Operatie Product”,<sup>6</sup> atau yang dikenal di Indonesia dengan nama Agresi Militer Belanda I.

Serangan Belanda atau Agresi Militer berawal dari Jakarta. Disebelah tenggara Jakarta, Bekasi dan Cileungsi, Brigade 2 dari Divisi 7 Desember siap untuk melancarkan gerakan kearah timur dengan sasaran pertama Karawang dan Cikampek.<sup>7</sup> Belanda terus menerus mengadakan gerakan pembersihan untuk mengamankan daerah-daerah yang didudukinya. Saat gerakan pembersihan tersebut sering pula terjadi tindakan kejam oleh pasukan Belanda, terutama di daerah-daerah yang sudah Belanda duduki namun tidak dapat dikuasai, seperti daerah sekitar Karawang Bekasi.

---

<sup>5</sup> Pierre Heijboer, *Op. Cit.*, hal. 24.

<sup>6</sup> Garda Meswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Penerbit Narasi (Anggota IKAPI), 2010), hal. 142.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 36.

Pemerintah Kabupaten Karawang semasa revolusi merupakan pemerintah gerilya, Karawang menjadi daerah basis dan markas gabungan pejuang, dan akar-akar revolusi sangat kuat berkembang. Ketika berhasil memasuki Karawang Belanda memusatkan perhatiannya untuk menguasai satu desa yang menjadi markas salah satu pejuang, yaitu desa Rawagede. Salah satu pejuang yang bermarkas di Rawagede adalah Kapten Lukas Kustaryo, pada masa masyarakatan Jepang Kapten Lukas adalah perwira PETA, setelah pembentukan BKR Kapten Lukas langsung bergabung, dan pasukan yang dibentuknya beroperasi di sekitar Karawang Bekasi. Kapten Lukas selalu mengganggu dan menggagalkan operasi Belanda, kegiatan Kapten Lukas tersebut sangat menjengkelkan menurut Belanda, sehingga diberi julukan “Tijger van West Java” atau Harimau Jawa Barat. Bahkan kepalanya dihargai 10.000 gulden jika berhasil menangkap Kapten Lukas baik dalam keadaan hidup maupun mati.<sup>8</sup>

Belanda terus berusaha mengejar Kapten Lukas dan pasukannya, tetapi selalu tidak berhasil. Setelah mereka mengetahui bahwa Kapten Lukas bermarkas di desa Rawagede Karawang, pada 9 Desember 1947 Belanda langsung mengepung dan melakukan penyerbuan ke Desa Rawagede,<sup>9</sup> yang kemudian peristiwa tersebut dikenal dengan “Peristiwa Pembantaian Rawagede”. Suasana Desa Rawagede yang semula tenteram, pada pagi hari 9 Desember 1947 mendadak berubah. Belanda telah berhasil mengepung desa dari arah timur, utara dan selatan menyerupai huruf “U”. Penyerbuan tersebut dilakukan Batalyon ke-3

---

<sup>8</sup>Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945* (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 124.

<sup>9</sup>O.E Engelen, Aboe Bakar Loebis, dkk., *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara* (Depok: UI-Press, 1997), hal. 279-280.

dari Resimen Infanteri Ke-9 tentara Belanda dipimpin oleh Mayor Wijman,<sup>10</sup> dan lagi-lagi penyerbuan tersebut tidak membuahkan hasil, Kapten Lukas berhasil lolos.

Penuh dengan kemarahan dan frustrasi karena orang yang dicari tidak berhasil ditemukan, pasukan Belanda mengumpulkan masyarakat Desa Rawagede semuanya laki-laki kemudian menembaknya secara membabi buta, tak terkecuali anak-anak pun ikut menjadi korban kekejian pasukan Belanda.<sup>11</sup> Belanda menembaki masyarakat Rawagede karena mereka tidak mau memberikan informasi keberadaan Kapten Lukas Kustaryo, mereka lebih memilih diam dan ikut berjuang meskipun harus mati ditembaki Belanda.

Eksekusi demi eksekusi berlangsung dari satu tempat ke tempat lainnya. “Kami semua dibantai....!,” itulah pengakuan Surya, salah seorang saksi hidup yang berhasil menyelamatkan diri. Saat itu usianya baru 27 tahun.<sup>12</sup>

Peristiwa Pembantaian Rawagede telah menyebabkan 431 jiwa masyarakat Rawagede menjadi korban kebiadaban pasukan tentara Belanda. Bertahun-tahun kekejaman Belanda tersebut tidak pernah terungkap ke dunia luar, sampai pada tahun 1995 sempat terangkat ke dunia internasional tatkala stasiun televisi RTL-5<sup>13</sup> menayangkan film dokumenter peristiwa tersebut. Kemudian pada tahun 2011 Peristiwa Rawagede diangkat sebagai kasus kejahatan perang Belanda dan dibawa ke pengadilan sipil Den Haag.

---

<sup>10</sup> Her Suganda, *Op.Cit.*, hal. 127.

<sup>11</sup> Astrid Rianthingthias dan Maza Yudha, “Tragedi Rawagede, Para Ibu Menggali Kuburan buat Suami dan Sanak Saudaranya” *SriArum*, No.14, hal. 21.

<sup>12</sup> Her Suganda, *Lock.Cit.*

<sup>13</sup> RTL-5 (Radio Television Luxemburg) adalah stasiun televisi komersial terbesar di Belanda.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan judul, *Banjir Darah di Rawagede: Peristiwa Rawagede 9 Desember 1947*. Alasan penulis memilih Peristiwa Rawagede sebagai topik penelitian skripsi karena Peristiwa Rawagede merupakan salah satu sisi pahit dalam sejarah perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan, dalam artian bahwa peranan sejarah daerah dan peranan rakyat sebagai kekuatan massa terikat oleh kesatuan daerah sangatlah penting dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah revolusi yang lebih luas,<sup>14</sup> apalagi daerah Karawang merupakan daerah yang memiliki semangat revolusi kuat, para juang dan masyarakat Karawang saling bahu-membahu melawan Belanda. Meskipun Peristiwa Rawagede telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu, tahun 2011 peristiwa ini diangkat sebagai kasus kejahatan perang dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), setelah melalui rangkaian hukum akhirnya kasus Rawagede memenangkan gugatan di pengadilan sipil Den Haag.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Batas spasial yang ditetapkan oleh peneliti adalah wilayah Karawang karena di wilayah tersebut Peristiwa Rawagede terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk membahas wilayah lainnya guna

---

<sup>14</sup> Robert B Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), hal. 1.

memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penelitian ini. Sedangkan batas temporal yang ditetapkan oleh peneliti adalah tanggal 9 Desember 1947, ketika terjadi dan berakhirnya peristiwa pembantaian masyarakat sipil di Desa Rawagede, Kabupaten Karawang.

Pokok permasalahan tersebut memunculkan berbagai macam pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan dalam tiga pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Apa yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1947 di Desa Rawagede, Kabupaten Karawang, Jawa Barat?
2. Mengapa masyarakat Desa Rawagede dibunuh secara massal oleh tentara Belanda?
3. Bagaimana terjadinya Peristiwa Pembantaian Rawagede 9 Desember 1947?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terjadinya peristiwa pembantaian masyarakat sipil di Desa Rawagede, Kabupaten Karawang, Jawa Barat pada 9 Desember 1947 oleh pasukan militer Belanda ketika terjadi konflik bersenjata dengan Republik Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Desa Rawagede, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi tentang sejarah lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, mengingat

penelitian atau skripsi dengan tema yang sama masih jarang. Serta, dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian sejarah lokal dan pembelajaran sejarah di sekolah.

#### **D. Metode Bahan dan Sumber**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (historis), dan disajikan menggunakan model deskriptif naratif.<sup>15</sup> Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang dijabarkan secara operasional melalui langkah-langkah penelitian, yaitu:<sup>16</sup>

##### *1. Heuristik*

Pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut berupa sumber tulisan, seperti surat kabar, arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dokumen berita ‘Antara’ Copyright yang peneliti dapatkan dari Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, arsip daerah berupa peta Desa Rawagede tahun 1947 dari Kantor Arsip Daerah Karawang, peneliti juga mendapatkan surat kabarsejaman seperti Berita Indonesia, Pandji Ra’jat yang peneliti dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia dan Peneliti juga menggunakan video dokumenter yang berisi

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 9.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Laporan Praktek Kerja Lapangan, dan Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Jakarta, 2010), hal. 38.

kesaksian korban selamat dalam peristiwa Rawagede yang peneliti dapatkan dari Yayasan Rawagede.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah Surat kabar yang tidak sejaman, artikel majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Surat Kabar yang digunakan peneliti dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Yayasan Rawagede, seperti SriArum, Kartini, Indo.Pos, dan deVolksrant. Buku-buku peneliti dapatkan dari Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Umum Daerah Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan beberapa buku dari Koleksi Pribadi.

Peneliti juga menemukan skripsi dengan tema penelitian sejenis yang berjudul “Peristiwa Rawa Gede (Studi historis mengenai Aksi Militer Belanda terhadap masyarakat Rawagede-Karawang pada tahun 1947)” ditulis oleh Agus Srirahmat tahun 1999. Skripsi tersebut dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya dalam proses pengumpulan sumber, mengingat skripsi tersebutditulis tahun 1999 sumber yang digunakan pun masih terbatas sehingga banyak hal yang belum diungkap dalam skripsi tersebut. Hal-hal yang belum diungkap diantaranya, sudut pandang tentara Belanda terhadap peristiwa Rawagede, tokoh Lukas Kustaryo yang dicari tentara Belanda di

Rawagede juga tidak diungkap. Peneliti berupaya untuk mengangkat hal-hal yang belum diungkap dalam penelitian sebelumnya.

## 2. *Kritik*

Pada tahap kritik sumber, peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat. Kritik tersebut dilakukan untuk menguji otentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas sumber tersebut (kritik intern). Uji otentisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data mengenai kapan, dimana, siapa, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli.<sup>17</sup> Sedangkan uji kredibilitas sumber dilakukan dengan membandingkan isi dan substansi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

## 3. *Interpretasi*

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan isi sumber untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang akan ditulis. Interpretasi yang digunakan adalah dengan melakukan analisis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

## 4. *Historiografi*

Tahapan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sistematis, logis dan jelas sesuai dengan penelitian ilmiah.

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 68-69.